

## **KOMPARASI PERHITUNGAN BIAYA PENDIDIKAN ANTARA METODE TRADISIONAL DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING* DI SMK NEGERI 1 YOGYAKARTA**

### ***COMPARATIVE EDUCATIONAL COST CALCULATION BETWEEN TRADITIONAL AND ACTIVITY BASED COSTING METHOD AT SMK NEGERI 1 YOGYAKARTA***

Oleh: **Yulia Citra Pesona**

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
yuliacitra.p@gmail.com

**M. Andryzal Fajar, S.E., M.Sc., Ak., CA.**

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
andryzal\_fajar@uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil perhitungan Biaya Pendidikan antara Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* di SMK Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: 1) menghitung biaya pendidikan menggunakan Metode Tradisional, 2) menghitung biaya pendidikan menggunakan Metode *Activity Based Costing*, 3) membandingkan hasil perhitungan berdasarkan kedua metode. Hasil penelitian menunjukkan, dengan acuan perhitungan metode *Activity Based Costing*, dapat disimpulkan bahwa dalam hasil perhitungan metode Tradisional terdapat 3 biaya yang masuk kategori *undercosting* dan 6 biaya yang masuk kategori *overcosting*.

**Kata kunci:** Biaya Pendidikan, Metode Tradisional, Metode *Activity Based Costing*, *Undercosting*, *Overcosting*.

#### **Abstract**

*The study is aims to compare the educational cost between Traditional method and Activity Based Costing method at SMK Negeri 1 Yogyakarta. This study was a descriptive research which used quantitative approach. The data analysis method that used in this research were: 1) calculating educational cost using Traditional Method, 2) calculating educational cost using Activity Based Costing Method, 3) comparing the result between the two methods. The result showed, using Activity Based Costing as reference, in Traditional method calculation 3 costs are categorized as undercosting and 6 costs are categorized as overcosting.*

**Keywords:** Educational Cost, Traditional Method, Activity Based Costing Method, *Undercosting*, *Overcosting*.

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan berkembang semakin pesat. Berbagai sektor kehidupan terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan keinginan manusia, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Namun, sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, masih terdapat beberapa permasalahan pokok pendidikan yang perlu untuk dipikirkan bersama. Menurut Anwar (2013:168-169), empat permasalahan pokok yang berkaitan dengan pendidikan nasional di Indonesia meliputi permasalahan yang berhubungan dengan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan, mutu pendidikan serta efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Human Development Report* tahun 2016 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), Indonesia berada pada kategori menengah dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia sebesar 0,689. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga memberikan pengaruh terhadap pihak-pihak yang berada di dalam

lingkungan pendidikan, agar dapat bertahan dan bersaing dalam memberikan pelayanan jasa pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu diikuti oleh pengelolaan administrasi pendidikan yang efektif, efisien dan terstruktur dengan baik. Perlu keahlian khusus yang diterapkan guna merealisasikan hal tersebut, keahlian tersebut meliputi keahlian dalam manajemen keuangan dan anggaran, manajemen personalia, serta tata kelola sumber informasi dan komunikasi.

Biaya Pendidikan merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam pendanaan pendidikan. Tanpa adanya Biaya Pendidikan tentu proses penyelenggaraan pendidikan tidak akan mampu berjalan secara optimal. Menurut Raden Widi & Abdullah Taman (2016), informasi mengenai biaya yang akurat mampu meminimalisir sekolah melakukan kesalahan pengambilan keputusan dalam menentukan standar Biaya Pendidikan. Administrator pendidikan diharapkan mampu mengkategorikan unsur-unsur Biaya Pendidikan yang perlu mendapatkan prioritas pembiayaan secara langsung guna meningkatkan mutu pendidikan, serta mampu mengeliminasi unsur-unsur Biaya Pendidikan yang kurang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, dapat dihitung secara akurat

jumlah Biaya Pendidikan yang sebenarnya berdasarkan kebutuhan tiap peserta didik untuk mendapatkan standar pendidikan yang berkualitas.

Menurut Indra Bastian (2006:136), perhitungan biaya di sekolah dasar dan menengah belum mampu mengungkapkan informasi penting sebagai materi atau landasan pengambilan keputusan. Perhitungan yang ada belum mampu mengungkapkan dan memunculkan data informatif, seperti belum adanya standar atau pedoman perhitungan biaya per unit peserta didik. Menurut Horngen, et al (2008:167) salah satu cara yang efektif dalam memperbaiki kualitas sistem informasi dan perhitungan biaya adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC). *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya satuan yang membebankan biaya kepada produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi secara rinci dan akurat mengenai aktivitas untuk memungkinkan administrator pendidikan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Pihak sekolah dalam hal ini administrator pendidikan perlu

memberikan pemahaman kepada pihak-pihak terkait mengenai pengelolaan pembiayaan pendidikan secara transparan dan akuntabel, serta cara-cara mempergunakan dana dan sumberdaya yang ada agar mampu memberikan kepercayaan kepada publik terhadap kredibilitas sekolah tersebut.

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran tiap program keahlian. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis program keahlian dan diikuti oleh tingkat kelas yang berjenjang. Aktivitas yang beragam pada setiap tingkatan kelas dan program keahlian inilah yang berpotensi menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah Biaya Pendidikan yang dikeluarkan setiap satu tahun ajaran.

Banyaknya jenis pengeluaran dan terbatasnya jumlah penerimaan, mengakibatkan sekolah menerapkan kebijakan sumbangan penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu sekolah dengan nominal sumbangan penyelenggaraan pendidikan yang disamaratakan untuk setiap tingkat program keahlian. Kebijakan penyamarataan nominal sumbangan penyelenggaraan pendidikan tersebut berpotensi menimbulkan distorsi biaya dan

mengakibatkan adanya *undercosting* dan *overcosting* perhitungan Biaya Pendidikan. Menurut Horngen, et al (2008:161) *undercosting* adalah terjadinya penetapan biaya yang terlalu rendah sehingga biaya yang ditetapkan lebih rendah daripada sumber daya ril yang dibutuhkan untuk memproduksi produk atau jasa. Adapun *overcosting* adalah terjadinya penetapan biaya yang terlalu tinggi tetapi produk atau jasa yang dihasilkan membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit dan cukup rendah.

Berdasarkan hal tersebut, Metode *Activity Based Costing* diharapkan mampu membantu pihak sekolah memberikan informasi Biaya Pendidikan yang lebih rinci dan akurat, mengontrol kinerja pengelolaan keuangan sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Metode *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem informasi biaya yang didesain dalam era teknologi informasi yang memberikan informasi secara detail sehingga mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif. Sistem ini merupakan bagian dari manajemen perubahan yang mengklasifikasikan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi bukan pada unit organisasi yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:147) metode analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Suharso (2009:3) pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data maupun metodologinya.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan komparasi perhitungan Biaya Pendidikan antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besaran nominal Biaya Pendidikan peserta didik tiap tingkat dan program keahlian dengan menggunakan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kemetiran Kidul No. 35

Pringgokusuman, Gedong Tengen Daerah Istimewa Yogyakarta 55272. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2018.

Subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang dipandang mampu memberikan data dan keterangan secara tepat terhadap data yang diperoleh. Subjek penelitian ini yaitu Wakil Kepala bidang Hubungan Masyarakat, Kepala Bagian Tata Usaha dan Bendahara Keuangan Sekolah, serta unit-unit terkait yang ada di sekolah dan berkaitan langsung dalam kegiatan perhitungan Biaya Pendidikan di SMK. Adapun objek dari penelitian ini adalah Biaya Pendidikan peserta didik SMK Negeri 1 Yogyakarta tiap tingkat dan program keahlian pada tahun ajaran 2016/2017.

Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai manajemen keuangan sekolah, pelaksanaan penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), berbagai aktivitas yang terjadi di sekolah, dan sistem pelaporan yang digunakan oleh

pihak sekolah. Adapun pihak-pihak yang berperan sebagai responden wawancara adalah Wakil Kepala bidang Hubungan Masyarakat, Kepala Bagian Tata Usaha dan Bendahara Keuangan Sekolah, serta unit-unit terkait yang ada dalam sekolah dan berkaitan langsung dalam kegiatan perhitungan biaya pendidikan di SMK.

Teknik dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen sekolah, seperti Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), data siswa, data pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana dan prasarana, data keuangan berupa rekapitulasi gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS, jumlah biaya daya, deskripsi sekolah serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu 1) perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode Tradisional mengacu pada teori Horngern, et al (2008: 163-165) yang terdiri atas: a) identifikasi objek biaya, b) identifikasi biaya c) penentuan dasar alokasi biaya d) penentuan tarif biaya, 2) perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode *Activity Based Costing* mengacu pada teori Hansen & Mowen (2009: 176-182) terdiri atas: a) identifikasi aktivitas dan atribut aktivitas b) pembebanan biaya pada aktivitas dan pembebanan biaya antar

aktivitas, c) pengumpulan biaya dalam *cost pool*, d) penentuan dan perhitungan *cost driver*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah awal perhitungan Metode Tradisional adalah mengidentifikasi objek biaya. Objek biaya yang diidentifikasi adalah kegiatan-kegiatan yang ada di Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS). Objek biaya tersebut dibagi menjadi basis unit, basis *batch*, basis produk, dan basis fasilitas. Metode Tradisional mengidentifikasi biaya menjadi dua, yaitu biaya utama (biaya langsung) dan biaya *overhead* (biaya tidak langsung). Berdasarkan data keuangan APBS SMK Negeri 1 Yogyakarta, biaya yang tercatat sejumlah 76 biaya, biaya tersebut terdiri atas 34 biaya utama dan 42 biaya *overhead*.

Dasar alokasi biaya *overhead* adalah menggunakan dasar tarif tunggal yaitu siswa sejumlah 565 orang. Adapun dasar alokasi biaya utama disesuaikan dengan objek yang menggunakan biaya tersebut, dapat berupa jumlah siswa tiap program keahlian baik kelas X, kelas XI, kelas XII, atau pun jumlah jam pelajaran. Penentuan tarif biaya *overhead* diperoleh dengan membagi total biaya *overhead*

dengan dasar tarif tunggal, yaitu jumlah siswa. Perhitungan tarif biaya *overhead* adalah sebagai berikut.

$$\text{Tarif } overhead = \frac{\text{Jumlah biaya } overhead}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$\text{Tarif } overhead = \frac{\text{Rp}2.417.698.500,00}{565}$$

$$\text{Tarif } overhead = \text{Rp}4.279.112,00$$

Penentuan tarif biaya utama dihitung berdasarkan objek yang menggunakan biaya tersebut. Tarif diperoleh dengan membagi jumlah biaya utama dengan objek yang menggunakan biaya. Sebagai contoh biaya program sertifikasi siswa khusus Akuntansi yang dibebankan pada seluruh siswa Akuntansi. Berdasarkan hasil analisis perhitungan Biaya Pendidikan tersebut, diperoleh nominal biaya pendidikan dengan Metode Tradisional sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode Tradisional per Bulan

Program Keahlian	Biaya Pendidikan		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Akuntansi	Rp 810.423	Rp 841.869	Rp 813.993
Administrasi Perkantoran	Rp 810.472	Rp 837.807	Rp 809.931
Pemasaran	Rp 821.181	Rp 837.756	Rp 827.142

Biaya Pendidikan paling tinggi mayoritas dibebankan untuk siswa kelas XI dengan nominal tertinggi pada program keahlian Akuntansi sebesar Rp841.869,00. Hal ini dikarenakan pada kelas XI, terdapat kegiatan kunjungan industri yang menambah jumlah biaya aktivitas belajar mengajar pada siswa kelas XI. Adapun biaya pendidikan paling rendah dibebankan kepada siswa kelas XII dengan nominal terendah pada program keahlian Administrasi Perkantoran sebesar Rp809.931,00. Hal ini dikarenakan pada kelas XII, jumlah jam pelajaran yang dilaksanakan lebih rendah jika dibandingkan jumlah jam pelajaran siswa kelas X.

Adapun Metode *Activity Based Costing* mengidentifikasi aktivitas menjadi dua, yaitu aktivitas primer (langsung) dan aktivitas sekunder (tidak langsung). Total biaya pendidikan di SMK Negeri 1 Yogyakarta sebesar Rp5.711.962.800,00 dengan persentase biaya aktivitas primer 57,67% atau sebesar Rp3.294.264.300,00 dan persentase biaya aktivitas sekunder 42,33% atau sebesar Rp2.417.698.500,00. Metode pembebanan biaya pada aktivitas yang telah diidentifikasi berdasarkan data keuangan APBS SMK Negeri 1 Yogyakarta di bagi menjadi 3 jenis, yaitu *direct tracing*, *driver tracing* dan *allocation*.

Berdasarkan data APBS SMK Negeri 1 Yogyakarta, terdapat 76 jenis biaya yang dibebankan ke setiap aktivitas. Pembebanan biaya tersebut dibagi ke dalam 10 jenis aktivitas dan dihitung sesuai dengan konsumsi sumber daya masing-masing jenis biaya. Tahap lanjutan setelah proses pembebanan biaya ke aktivitas dan pembebanan biaya antar aktivitas adalah pengumpulan biaya dalam *cost pool*. *Cost pool* tersebut digunakan untuk pengumpulan biaya aktivitas primer. Rincian *cost pool* dari aktivitas primer tersebut meliputi, 1) Aktivitas belajar mengajar terdiri dari 4 *cost pool* dengan total biaya Rp4.650.715.044,00 2) Aktivitas kesiswaan terdiri dari 3 *cost pool* dengan total biaya Rp743.077.919,00, 3) Aktivitas program sertifikasi siswa terdiri dari 6 *cost pool* dengan total biaya Rp302.519.837,00.

Biaya yang telah dikumpulkan ke dalam *cost pool* dijumlahkan, kemudian dihitung besaran tarif biayanya. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menentukan ukuran konsumsi untuk biaya aktivitas dengan *activity driver* yang tepat. Langkah kedua adalah menghitung tarif *cost driver* untuk aktivitas primer dengan cara membagi jumlah biaya dengan *activity driver*. Adapun rumus perhitungan *cost driver* aktivitas primer adalah sebagai berikut.

$$\text{Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Biaya}}{\text{Activity Driver}}$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, rincian rekapitulasi

pembebanan biaya untuk aktivitas sekunder, aktivitas primer dan perhitungan biaya pendidikan dengan metode *Activity Based Costing* disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Rekapitulasi Aktivitas Sekunder

<b>Aktivitas</b>	<b>Biaya Aktivitas</b>	<b>Driver</b>	<b>Proporsi / Driver Quantity</b>	<b>Driver Rate</b>
Manajemen Sekolah	Rp 626.167.500	Pusat pertanggung-jawaban	12,5%	Rp 97.392.085
Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana & Prasarana	Rp 682.914.400	Luas ruangan	2.789 m <sup>2</sup>	Rp 365.319,63
Hubungan Masyarakat	Rp 54.839.500	Mitra DU/DI dan mitra instansi/ perusahaan	57	Rp 2.557.208
Administrasi Sekolah	Rp 382.835.900	Aktivitas yang berkontribusi/ Terpengaruh	16,67 %	Rp 90.921.337
Pelatihan Guru dan Karyawan	Rp 203.366.200	Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	77	Rp2.641.119,48
Pembiayaan Gaji Tenaga Kependidikan	Rp 194.031.400	Tenaga Kependidikan	24	Rp 8.084.641,7
Daya Jasa Kantor	Rp 273.543.600	Luas Ruangan	4.374 m <sup>2</sup>	Rp 62.538,55



Tabel 2. Rincian Rekapitulasi Aktivitas Primer

<b>Aktivitas</b>	<b>Biaya Aktivitas</b>	<b>Driver</b>	<b>Activity Driver</b>	<b>Cost Driver</b>
<i>Activity Cost Pool</i> BM seluruh siswa	Rp 486.441.471	Jumlah seluruh siswa	565	Rp 860.958
<i>Activity Cost Pool</i> BM khusus kelas XI	Rp 333.696.443	Jumlah siswa kelas XI	191	Rp 1.747.102
<i>Activity Cost Pool</i> BM khusus kelas XII	Rp 129.122.200	Jumlah siswa kelas XII	187	Rp 690.493
<i>Activity Cost Pool</i> BM berdasarkan Jam Pelajaran	Rp 3.701.454.931	Jumlah jam pelajaran	29.640	Rp 124.880
Pembinaan Prestasi Siswa	Rp 15.650.000	Siswa berprestasi	30	Rp 521.667
<i>Activity Cost Pool</i> Kesiswaan khusus kelas X	Rp 51.380.000	Jumlah siswa kelas X	189	Rp 271.852
<i>Activity Cost Pool</i> Kesiswaan khusus kelas XII	Rp 44.876.500	Jumlah siswa kelas XII	187	Rp 239.981
<i>Activity Cost Pool</i> Kesiswaan seluruh siswa	Rp 646.821.419	Jumlah seluruh siswa	565	Rp 1.144.817
<i>Activity Cost Pool</i> PSP khusus Akuntansi	Rp 36.540.000	Jumlah siswa Akuntansi	189	Rp 193.333
<i>Activity Cost Pool</i> PSP khusus ADP	Rp 58.230.000	Jumlah siswa ADP	191	Rp 304.869
<i>Activity Cost Pool</i> PSP khusus Pemasaran	Rp 34.600.000	Jumlah siswa Pemasaran	185	Rp 187.027
<i>Activity Cost Pool</i> PSP seluruh siswa	Rp 119.271.337	Jumlah seluruh siswa	565	Rp 211.100
<i>Activity Cost Pool</i> PSP khusus kelas XII	Rp 42.478.500	Jumlah siswa XII	187	Rp 227.158
<i>Activity Cost Pool</i> PSP khusus kelas X	Rp 11.400.000	Jumlah siswa X	187	Rp 60.963

Tabel 5. Perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode ABC per Bulan

<b>Paket Keahlian</b>	<b>Biaya Pendidikan</b>		
	<b>Kelas X</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>Kelas XII</b>
Akuntansi	Rp 842.565	Rp 834.881	Rp 785.759
Administrasi Perkantoran	Rp 842.614	Rp 827.046	Rp 777.924
Pemasaran	Rp 840.549	Rp 809.403	Rp 774.462

Biaya pendidikan paling tinggi mayoritas dibebankan untuk siswa kelas X dengan nominal tertinggi pada program keahlian Administrasi Perkantoran sebesar

Rp842.614,00. Hal ini dikarenakan jumlah pembebanan biaya program sertifikasi pada program keahlian Administrasi Perkantoran lebih tinggi dibandingkan

program keahlian yang lain yaitu sebesar Rp304.869,00 sehingga berpengaruh pada biaya pendidikan program keahlian tersebut. Adapun biaya pendidikan paling rendah dibebankan kepada siswa kelas XII dengan nominal terendah pada program keahlian Pemasaran sebesar Rp774.462,00. Hal ini dikarenakan jumlah siswa pemasaran kelas XII, lebih sedikit dibandingkan jumlah siswa program keahlian lain, yaitu sebanyak 60 orang. Jumlah jam pelajaran yang berbeda antara siswa kelas X dan kelas XII juga menjadi alasan perbedaan jumlah biaya pendidikan dengan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, perlu untuk membandingkan hasil perhitungan Biaya Pendidikan antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk diterapkan

dalam penentuan biaya pendidikan di SMK Negeri 1 Yogyakarta. Hasil perbandingan ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *undercosting* dan *overcosting* (Horngren et al, 2008:161). *Undercosting* artinya hasil perhitungan menggunakan metode Tradisional lebih rendah daripada hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*. *Overcosting* adalah hasil perhitungan menggunakan metode Tradisional lebih tinggi daripada hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan acuan metode *Activity Based Costing*, dalam hasil perhitungan dengan metode Tradisional, terdapat 3 biaya yang masuk kategori *undercosting* dan 6 biaya yang masuk kategori *overcosting*. Perbandingan kedua metode berupa hasil perhitungan dan kategorisasi biaya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Perhitungan Biaya Pendidikan per Bulan antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

<b>Paket Keahlian</b>	<b>Metode Tradisional</b>	<b>Metode ABC</b>	<b>Selisih</b>	<b>Keterangan Distorsi Biaya</b>
X	Akuntansi Rp 810.423	Rp 842.565	Rp (32.142)	<i>Undercosting</i>
	Administrasi Perkantoran Rp 810.472	Rp 842.614	Rp (32.142)	<i>Undercosting</i>
	Pemasaran Rp 821.181	Rp 840.549	Rp (19.368)	<i>Undercosting</i>
XI	Akuntansi Rp 841.869	Rp 834.881	Rp 6.988	<i>Overcosting</i>
	Administrasi Perkantoran Rp 837.807	Rp 827.046	Rp 10.761	<i>Overcosting</i>
	Pemasaran Rp 837.756	Rp 809.403	Rp 28.353	<i>Overcosting</i>
XII	Akuntansi Rp 813.993	Rp 785.759	Rp 28.234	<i>Overcosting</i>

Administrasi Perkantoran	Rp 809.931	Rp 777.924	Rp 32.007	<i>Overcosting</i>
Pemasaran	Rp 827.142	Rp 774.462	Rp 52.680	<i>Overcosting</i>

Selisih nominal terbesar perhitungan Biaya Pendidikan per bulan untuk kategori *undercosting* adalah pada kelas X untuk program keahlian Akuntansi dan Administrasi Perkantoran, yaitu sebesar Rp32.142,00 sedangkan selisih terkecil adalah pada kelas X untuk program keahlian Pemasaran yaitu sebesar Rp19.368,00. Berdasarkan kedua tabel tersebut terlihat perbedaan hasil perhitungan Biaya Pendidikan antara kedua metode. Biaya Pendidikan peserta didik kelas X di tiap program keahlian mengalami distorsi biaya berupa *undercosting*.

Hal ini berarti, berdasarkan perhitungan Metode Tradisional, peserta didik kelas XI dan kelas XII menanggung biaya yang sebenarnya dikonsumsi oleh peserta didik kelas X. Sebaliknya, Biaya Pendidikan peserta didik kelas XI dan kelas XII di tiap program keahlian mengalami distorsi biaya berupa *overcosting*. Hal ini berarti, berdasarkan perhitungan Metode Tradisional, peserta didik kelas XI dan kelas XII mengkonsumsi biaya lebih rendah dari yang dibebankan kepada mereka, tetapi harus menanggung biaya lebih tinggi dari apa yang seharusnya mereka konsumsi.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan Biaya Pendidikan antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*, dapat disimpulkan bahwa Biaya Pendidikan yang dihitung diantara kedua metode tersebut dapat berupa *undercosting*, *overcosting*, ataupun menyajikan nominal biaya yang hampir sama (Akyol, Tuncel & Bayhan, 2007). Menurut Akyol, et al kelemahan Metode Tradisional hanya membebankan biaya utama dengan metode penelusuran secara langsung, sedangkan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan dasar alokasi tarif tunggal, sehingga perhitungan dengan Metode Tradisional dinilai kurang mampu memberikan informasi biaya secara akurat. Adapun kelebihan Metode *Activity Based Costing* adalah memiliki *cost driver* yang beragam dalam membebankan biaya ke aktivitas, sehingga mampu memberikan informasi biaya secara akurat dan mengurangi timbulnya distorsi biaya. Selain itu, informasi biaya yang disajikan dengan perhitungan Metode *Activity Based Costing* mampu memberikan informasi yang terintegrasi dengan sistem (Ozyurek & Uluturk, 2015)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Biaya Pendidikan per bulan peserta didik tiap program keahlian di SMK Negeri 1 Yogyakarta berdasarkan perhitungan Metode Tradisional diperoleh sebagai berikut: a) Akuntansi, kelas X sebesar Rp 810.423,00; kelas XI sebesar Rp 841.869,00; kelas XII sebesar Rp 813.993,00. b) Administrasi Perkantoran, kelas X sebesar Rp 810.472,00; kelas XI sebesar Rp 837.756,00; kelas XII sebesar Rp 809.931,00. c) Pemasaran, kelas X sebesar Rp 821.181,00; kelas XI sebesar Rp 837.756,00; kelas XII sebesar Rp 827.142,00.

Biaya Pendidikan per bulan peserta didik tiap program keahlian di SMK Negeri 1 Yogyakarta berdasarkan perhitungan Metode *Activity Based Costing* diperoleh sebagai berikut: a) Akuntansi, kelas X sebesar Rp 842.565,00; kelas XI sebesar Rp 834.881,00 kelas XII sebesar Rp 785.759,00. b) Administrasi Perkantoran, kelas X sebesar Rp 842.614,00; kelas XI sebesar Rp 827.046,00; kelas XII sebesar Rp 777.924,00. c) Pemasaran, kelas X sebesar Rp 840.549,00 kelas XI sebesar Rp 809.403,00; kelas XII sebesar Rp 774.462,00.

Hasil perbandingan perhitungan Biaya Pendidikan antara Metode

Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* menunjukkan bahwa, terdapat 3 Biaya Pendidikan yang *undercosting* dan 6 Biaya Pendidikan yang *overcosting* berdasarkan perhitungan Metode Tradisional. Metode *Activity Based Costing* membuktikan bahwa telah terjadi distorsi biaya berdasarkan perbandingan perhitungan dengan metode Tradisional. Hasil penelitian berdasarkan Metode *Activity Based Costing* menyajikan informasi konsumsi Biaya Pendidikan yang lebih rinci dan akurat dibandingkan metode Tradisional. Hal ini disebabkan oleh beberapa perbedaan kedua metode secara umum yaitu 1) dasar alokasi *overhead*, 2) *cost pool*, 3) homogenitas biaya, dan 4) tahap perhitungan biaya.

### Saran

Bagi pemerintah, hasil perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode *Activity Based Costing* dapat dijadikan sebagai salah satu dasar kajian bagi Pemerintah dalam menentukan besaran sumber dana pendidikan dan Bantuan Operasional Sekolah yang diberikan kepada peserta didik, agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.

Bagi sekolah, 1) sekolah dapat mengimplementasikan Metode *Activity Based Costing* sebagai salah satu alternatif perhitungan Biaya Pendidikan peserta didik tiap tingkat dan program keahlian,

karena metode ini mampu menghasilkan analisis perhitungan Biaya Pendidikan lebih rinci dan akurat dibandingkan Metode Tradisional. 2) perhitungan Biaya Pendidikan dengan Metode *Activity Based Costing* dapat dijadikan sebagai alternatif acuan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan nominal sumbangan penyelenggaraan pendidikan peserta didik, mengingat biaya pendidikan setiap peserta didik untuk tiap tingkat dan program keahlian berbeda-beda sesuai dengan karakteristik kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, 1) perlu memastikan ketersediaan data yang lengkap terkait sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian, seperti data rincian gaji pegawai, biaya penyusutan aset, hingga *cost driver* dari masing-masing aktivitas. 2) lebih baik bila data penelitian yang dianalisis terdiri atas data perencanaan anggaran keuangan dan data realisasi anggaran keuangan sekolah, dengan memperhitungkan biaya langsung dan biaya tidak langsung agar hasil perhitungan Biaya Pendidikan dapat lebih akurat dan relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akyol, Tuncel, G. & Bayhan, G. (2007). *A Comparative Analysis of Activity Based Costing and Traditional Costing*. International Journal of

Industrial and Manufacturing Engineering. Vol. 1, No. 3.

Anwar, M.I. (2013). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bastian, I. (2016). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Depdikbud. (2003). *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Hansen, D. R. & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Terjemahan Deny Arnos Kwary). Jakarta: Salemba Empat. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh Cengage Learning Asia Pte Ltd. 5 Shenton Way Singapore).

Horngen, C.T., et al. (2008). *Akuntansi Biaya Jilid I*. (Terjemahan P.A. Lestari). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2006 oleh Pearson Education Inc. Upper Saddle River, New Jersey).

Ozyurek, H. & Uluturk, Y. (2015). *Application of Activity Based Costing Methods Given Strategic Decisions in Private Education*. European Journal of Accounting Auditing and Finance Research, Vol. 3 No. 4, pp. 1-14.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharso, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Malta Printindo.

United Nations Development Programme.  
(2016). *Human Development Index  
ASEAN*.

Widi, R. & Taman, A. (2016). *The  
Analysis of Education Unit Cost*

*Using Activity Based Costing  
Model in SMK 17 Magelang  
Academic Year 2014/2015. Jurnal  
Kajian Pendidikan Akuntansi  
Indonesia Edisi 8.*